

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar serta penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, adalah ketepatan dan efektifitas penggunaan metode mengajar. Meskipun tidak ada satu metode yang dianggap seratus persen baik, tetapi paling tidak suatu metode dianggap baik dan tepat apabila diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai dalam standard kompetensi.

Penerapan suatu metode akan dipandang tepat dan sesuai pada satu pokok pembahasan namun belum tentu sesuai pada pokok pembahasan lainnya, oleh karena itu besar kecilnya pelaksanaan suatu metode mengajar harus disesuaikan dengan materi serta tujuan yang akan dicapai. Hanya saja yang perlu diperhatikan untuk satu kompetensi dasar mungkin diperlukan penerapan beberapa metode mengajar. Hal ini tergantung kepada keprofesionalan dan kapasitas seorang guru dalam melihat permasalahan.

Ada bidang studi yang tidak cukup hanya dengan menggunakan metode ceramah saja, atau tanya jawab atau diskusi saja, tetapi akan lebih berhasil bahkan lebih lama bisa bertahan dalam pikiran dan bahkan akan lebih berpengaruh pada proses perubahan sikap dan tingkah laku siswa, bila diberikan latihan-latihan pembiasaan kepada mereka

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah, guna mencapai tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Eksistensi pendidikan Agama Islam sangat urgen dalam upaya pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Bab I pasal 1 ayat 2 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas : “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia

Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.¹

Agama Islam sebagai agama yang mempunyai ajaran yang sempurna, yang mengarahkan kepada pengikutnya agar selalu memutuskan sesuatu sesuai dengan Qur'an dan Hadist Nabi.

Di dalam kehidupan satu keluarga, sering kita jumpai masalah yang menyangkut dengan harta warisan, apabila kelak salah seorang dari ahli waris itu meninggal dunia. Sering terjadi percekcoan dan bahkan saling bunuh diantara mereka gara-gara memperebutkan harta yang ditinggalkan oleh ahli waris.

Mawaris adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara pembagian harta waris. Mawarisi juga disebut dengan *Ilmu Faraid*, karena mempelajari bagian-bagian penerimaan yang sudah ditentukan, sehingga ahli waris tidak boleh mengambil harta waris melebihi ketentuan. Adapun hukum mempelajarinya adalah Fardhu Kifayah.

Selain itu, anak didik yang dihasilkan PAI bukanlah hanya anak yang mengetahui sesuatu secara benar (*to know*) melainkan juga harus disertai dengan mengamalkannya secara benar (*to do*), memperingati dirinya (*to be*) dan membangun kebersamaan hidup dengan orang lain (*to live together*).²

Ilmu Faraid sebagai salah satu ilmu pengetahuan Islam, yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist. Tujuan diturunkannya Ilmu Faraidh adalah agar pembagian warisan dilakukan secara adil, tidak ada ahli waris yang merasa dirugikan, sehingga tidak akan terjadi perselisihan atau perpecahan diantara ahli waris karena pembagian harta warisan.

Masalah pembagian harta warisan, telah ada jauh sebelum Islam datang. Karena masyarakat arab pada masa jahiliyah sudah mengenal mawaris ini. Hanya saja, ketentuan warisan yang mereka anut tidak mencerminkan prinsip keadilan karena anak yang belum dewasa (anak yatim) dan istri tidak mendapat warisan

¹Departemen Agama, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Dirjen Pendidikan Islam, 2006), h. 5.

²Pendidikan Agama Islam dalam Prespektif Multikulturisme, cet. I (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Jakarta 2006), h. 54.

bahkan istri dianggap sebagai harta warisan yang berhak diwarisi oleh ahli waris laki-laki dari pihak suami.

Dasar-dasar pemberian pusaka di zaman jahiliyah didasarkan atas nasab dan Qorabak (hubungan darah dan kekeluargaan), namun terbatas pada anak laki-laki yang sudah dapat memanggul senjata untuk membela kehormatan keluarga dan dapat memperoleh harta rampasan perang.

Mereka tidak memberikan pusaka kepada para wanita dan anak-anak yang masih kecil hal ini berlaku sampai permulaan Islam, sehingga turun ayat yang menerangkan bahwa para lelaki memperoleh harta dari peninggalan orang tua dan kerabat-kerabat terdekat baik sedikit maupun banyak.³

Sistem warisan di masa jahiliyah didasarkan atas sumpah setia atau perjanjian, bila seorang laki-laki berkata pada kawannya; “Darahku darahmu, tertumpahnya darahmu berarti tertumpahnya darahku, engkau menerima pusaka dari padaku dan aku menerima pusaka dari padamu, engkau menuntut belaku dan menuntut belamu”.⁴

Dengan ucapan ini mereka kelak menerima sipenerima harta dari masing-masing yang selebihnya diterima oleh ahli waris. Cara warisan lain di masa jahiliyah yang terus berlaku sampai permulaan Islam, ialah: adopsi (mengangkat anak) lazim di zaman jahiliyah, seseorang mengangkat anak orang lain sebagai anaknya dan dibangsakanlah kepadanya, tidak lagi kepada ayahnya sendiri, dan anak itu menerima pusaka dari orang tua angkat.⁵

Keadaan ini berlaku sampai kepada permulaan Islam sehingga turunlah QS. al-Ahzab ayat 4, 5, dan 6 yang menerangkan, bahwa Muhammad bukanlah ayah dari seseorang anak angkat (zaid) dan anak-anak angkat tidaklah dapat dianggap sebagai anak sendiri, serta anak-anak angkat itu haruslah dibangsakan kepada ayah mereka sendiri. Dengan turunnya ayat al-Ahzab sekaligus memupus dan menghapuskan adat jahiliyah yang memberikan pusaka kepada anak angkat dan adat-adat menyamakan anak angkat dengan anak sendiri.

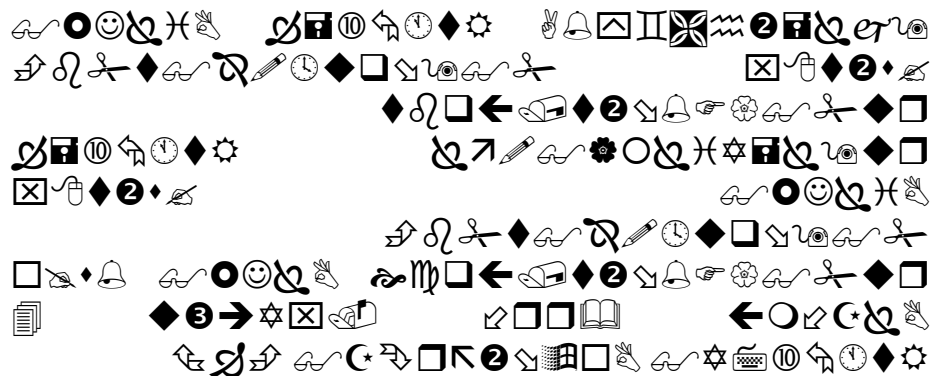
³Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Fiqih Mawaris*. Cet. ke-3 (Semarang, Pustaka Rizki Putra 2001), h. 2.

⁴*Ibid*, h. 2.

⁵*Ibid*, h. 3.

Islam datang membawa Syari'at untuk menegakkan keadilan dan mengangkat martabat kaum wanita. Syari'at Islam tentang mawarisi menempatkan wanita pada posisi terhormat. Mereka juga berhak mendapat harta warisan. Pembagian masing-masing ahli waris yang ditentukan oleh Islam sangat mencerminkan keadilan, ada yang sedikit dan ada yang lebih banyak.

Firman Allah, QS. An-Nisa 4 : 7



Artinya : Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditentukan. (QS. An-Nisa 4 : 7)⁶

Berdasarkan ayat tersebut, kaum laki-laki dan perempuan sama-sama mendapat bagian warisan dari orang tuanya atau kerabatnya, baik bagiannya sedikit atau banyak, tergantung pada jumlah harta dan ahli waris yang ditinggalkan.

Siswa di dalam kelas XII_{IS13}, nampaknya kurang memahami betapa pentingnya pelajaran Mawaris itu sebagai satu bagian dari ajaran Islam yang mesti dikuasai dan dipahami.

Mereka merasa asal yang menyangkut dengan hal yang berkenaan dengan ajaran Islam itu di masyarakat, urusannya diserahkan saja pada ustad dan pegawai Departemen Agama untuk diselesaikan harta pusaka yang di tinggalkan oleh simayit. Padahal sesungguhnya hal seperti ini, tak mesti orang lain yang membaginya cukup dalam kalangan keluarga itu sendiri, asalkan cara

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006) h. 101.

pembagiannya sesuai dengan tata cara yang sudah diajarkan dalam Ilmu mawaris tersebut.

Ini terlihat dari hasil ulangan siswa pada setiap kali diadakan evaluasi. Ini bisa di maklumi karena tidak adanya pelajaran yang mendukung dan bisa saja pelajaran masih tetap berpusat pada guru, dan juga kurangnya latihan yang dilaksanakan oleh siswa di rumah, karena menganggap gampang pelajaran yang menyangkut dengan mawaris itu.

Dalam tataran empiris, masih ada guru Pendidikan Agama Islam masih memakai strategi konvensional dan monoton. Pembelajaran tuntas dilakukan melalui asas-asas ketuntasan belajar, sedangkan pembelajaran konvensional pada umumnya tidak/kurang memperhatikan ketuntasan belajar khususnya ketuntasan siswa secara Individual.⁷

Implikasinya, peserta didik menjadi jenuh. Kejenuhan ini membuat peserta didik semakin kurang memiliki perhatian dalam pembelajaran, bercerita, mengantuk dan sebagainya.

Realita diatas didukung dengan motivasi belajar peserta didik yang rendah. Motivasi belajar tersebut mengakibatkan hasil belajar yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan data nilai atau hasil belajar peserta didik kelas XII_{IS3} semester satu tahun ajaran 2008/2009 pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam terdapat 66% yang memperoleh nilai sama atau di atas nilai standar minimal (70). Dan khusus pada materi (mawaris), peserta didik yang memperoleh nilai ulangan harian 70 hanya 63%.

Bagi sebagian peserta didik yang tidak memiliki kesadaran, merasa pelajaran Agama Islam adalah pelajaran yang membosankan, membahas keakhiratan saja, cenderung kuno dan terlalu mengikat kebebasan dan sebagainya. Apalagi pada materi pembelajaran mawaris. Kecenderungan guru hanya menerapkan metode ceramah sehingga nilai – nilai mawaris tidak memberi makna

⁷Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 328.

dalam kehidupan peserta didik, mudah terlupakan dan tidak menarik minat dan perhatian mereka.

Fenomena diatas mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tindakan kelas, untuk lebih memahami cara-cara pembagian harta warisan, apalagi di tingkat SMA yang notabene bukan berlatar belakang agama seperti halnya dari Madrasah Ibtidaiyah atau Syanawi. Tapi umumnya mereka berasal dari SD, SMP, di lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing.

Untuk menopang pengetahuan mereka, agar mereka lebih faham tentang pembagian harta warisan ini, maka perlu rasanya menerapkan “Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*” untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pokok Bahasan Mawaris di Kelas XII_{IS}, SMA Negeri 11 Medan.

Hasil selama ini, ilmu Mawaris selalu dianggap ilmu yang sulit untuk dipelajari, karena bagi siswa jurusan IPS kebanyakan bagi mereka belajar yang namanya berhitung menjadi momok yang menakutkan bagi siswa yang dimaksud. Kiranya perlu member obat mujarab untuk pelajaran mawaris, haruslah menjadi sebuah pengetahuan terhadap siswa di kelas akhir dari tingkat sekolah menengah atas mengemasnya dengan metode dan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menarik, menantang dan menyenangkan.

Disamping itu, problema klasik yang menjadi masalah dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah rendahnya tingkat keaktifan peserta didik didalam proses belajar mengajar disebabkan lemahnya proses pembelajaran yang berdampak kepada rendahnya prestasi belajar. Penyebab selanjutnya adalah, dalam proses pembelajaran peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan untuk memahami informasi, sehingga otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kefakuman suasana dan pasifnya peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan faktor penghalang tercapainya tujuan pendidikan Agama Islam tersebut.

Fenomena lainnya adalah para guru Pendidikan Agama Islam sudah terbiasa menggunakan strategi pembelajaran konvensional seperti ceramah. Sebenarnya, strategi pembelajaran ini kurang dapat membangkitkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini tampak dari pelaku peserta didik yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Peserta didik tidak mau bertanya apa lagi mengemukakan pendapat, mereka kurang bersemangat ada yang main HP, ada yang cerita, dan bahkan ada yang mengantuk.

Ini berarti peranan guru sangat dituntut dengan tanggung jawabnya sangat besar sebagaimana yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya bahwa peran guru adalah, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator. Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi peserta didik agar aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik. Salah satu pilihan untuk membangkitkan motivasi dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran adalah menampilkan sajian pembelajaran dengan menggunakan strategi yang bervariasi guna mengganti tampilan pembelajaran konvensional yang agaknya tidak lagi diminati oleh peserta didik, karena dalam pembelajaran konvensional tersebut peran mereka sangat kecil bahkan cenderung pasif. Padahal, suasana belajar mengajar yang diharapkan dan menjadi tuntutan perkembangan pendidikan dan pembelajaran sekarang ini adalah menjadikan peserta didik sebagai subjek dari pembelajaran itu sendiri sehingga mereka mampu berupaya dan memecahkan sendiri masalah – masalah dari suatu konsep yang tengah dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai *motivator* dan *fasilitator*. Artinya, situasi belajar yang diharapkan di sini adalah peserta didiklah yang lebih banyak berperan (kreatif).⁸

Proses pembelajaran di SMA Negeri 11 Medan di kelas XII_{IS3}, tindakan berbeda jauh dari fenomena di atas termasuk proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ada beberapa indikator yang menunjukkan rendahnya kualitas pembelajaran adalah kurang bergairah, rendah motivasi untuk ingin tahu, sekolah mereka hanya ingin menyelesaikan tugas dan tanggung jawab bahwa mereka sudah disuruh pergi ke sekolah oleh orang tuanya dan pulang ke rumah biarpun tidak membawa sesuatu ilmu dari sekolah.

Peneliti berasumsi, rendahnya kreasi dan inovasi guru serta kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 11 kelas XII_{IS3} Medan adalah termasuk penyebab utamanya beberapa masalah yang diutarakan

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Standar, Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 19.

di atas, oleh karena itu untuk tidak berlanjutnya masalah dalam pembelajaran adalah dengan melakukan inovasi dalam penyajian materi. Untuk itu strategi pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* diyakini cukup efektif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menarik, menantang dan menyenangkan diharapkan terjadi peningkatan motivasi dan prestasi hasil belajar peserta didik.

Untuk melihat efektivitas dari strategi Kooperatif *Jigsaw* dimaksud, maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipandang perlu untuk dilakukan guna membuktikan seberapa besar pengaruh positif dari strategi pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* itu terhadap upaya meningkatkan motivasi, keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pilihan materi terfokus pada mawaris di kelas XII_{IS3} semester genap TP. 2009 / 2010

Pengembangan kemampuan profesional lanjutan (yang terakhir) dari guru adalah kemampuan untuk selalu dapat mengikuti perkembangan social siswa sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Kemampuan untuk mengembangkan diri secara berkesinambungan (*continous self improvement*) antara lain melalui penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Hal ini disesuaikan dengan kecenderungan peran guru, juga sebagai peneliti disamping melaksanakan fungsi lainnya.⁹

Untuk lebih akrabnya penelitian tindakan kelas ini dengan para pembaca maka penelitian ini diberi judul : "Efektivitas Penggunaan Strategi Kooperatif jigsaw untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi mawaris di Kelas XII_{IS3} SMA Negeri 11 Medan".

B. Identifikasi Masalah

Berpijak dari uraian dalam latar belakang penulis menganalisa bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Proses pembelajaran agama Islam yang hanya dua jam pelajaran satu minggu, yang di dalamnya harus diajarkan mulai dari : Aqidah, Akhlak, Tajwid, Mawaris , selama ini dilakukan terlalu padat.
2. Pembelajaran Mawaris dengan metode yang konvensional.

⁹Indrawati, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Classroom Action Research (Bandung : Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2001), h.1.

3. Adanya peserta didik yang beranggapan bahwa dalam belajar kelompok tidak semua terlibat dalam bekerja.
4. Adanya peserta didik yang kurang berani mengemukakan pendapat.
5. Rendahnya hasil belajar peserta didik.
6. Suasana belajar dan proses pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher centris*).
7. Motivasi siswa yang masih kurang.
8. Kualitas pembelajaran yang belum optimal
9. Sulitnya siswa memahami masalah pembagian harta waris.

C. Batasan Masalah

Untuk tidak meluasnya penelitian yang ingin dilakukan oleh penulis, maka judul tesis ini perlu dibatasi ruang lingkupnya. Batasan yang dimaksud adalah :

1. Efektivitas

Akar kata efektif/efektif/a.1. ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); 2. manjur atau mujarab (tt obat); 3. dapat membawa hasil; berhasil guna (tt usaha, tindakan); 4. mulai berlaku (tt undang-undang, peraturan).

Kata bentuk lainnya adalah ke efektifan artinya, 1. Keadaan berpengaruh, 2. Hal berkesan, 3. Keberhasilan, 4. Mulai berlakunya.¹⁰ Setelah terserap ke dalam bahasa Indonesia penulisannya yang baku sesuai dengan KBBI adalah efektivitas, yang diartikan sebagai keefektifan.

2. Strategi Kooperatif tipe *Jigsaw*

Kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebuah model pembelajaran dari sekian banyak model pembelajaran lainnya (model tim ahli) yang pertama sekali dikembangkan oleh Aronso, dan kawan-kawan di Universitas Texas.

3. Peningkatan Motivasi

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ed. 2 cet. 7 (Jakarta: Balai Pustaka 1996), h. 250.

Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan atau rangsangan yang akan memicu dan meningkatkan semangat serta perhatian peserta didik untuk aktif melibatkan diri dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

4. Hasil belajar

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar adalah prestasi yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif adalah aspek kemampuan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep pengetahuan tentang materi mawaris yang menjadi objek penelitian, sedangkan aspek afektif mencakup perilaku atau sikap peserta didik, baik dalam mengikuti proses pembelajaran yang tengah berlangsung maupun sikap dan perilaku di luar jam pelajaran, dan sedangkan aspek psikomotorik adalah keterampilan-keterampilan tertentu sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar indikator.

5. Mawaris

Mawaris lebih dikenal dengan istilah Faraidh jamak dari Faraidlah. Kata ini diambil dari Fardhu dalam istilah ulama Fiqh Mawaris ialah bagian yang telah ditetapkan oleh Syara' untuk waris seperti: nisfhu ($1/2$), rubu' ($1/4$). Jadi mawaris disini adalah ahli waris yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal yang berhak mendapat bagian harta yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal yang disebut warisan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan dan mengefektifkan strategi pembelajaran yang tidak berpusat pada guru seperti selama ini, sebagai berikut :

1. Apakah dengan penggunaan strategi pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dapat mendorong siswa untuk lebih memahami materi pelajaran mawaris.

2. Apakah siswa bersungguh-sungguh dalam bekerjasama membahas materi pokok pelajaran Mawaris dan menjawab soal-soal dalam lembar kegiatan siswa.
3. Apakah siswa dapat menguasai materi pokok mawaris dengan baik setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi Kooperatif tipe *Jigsaw*?
4. Bagaimana persepsi dan kesan siswa terhadap strategi Kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran pelajaran mawaris.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan strategi Kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi mawaris dikelas XII_{IS3}, kemudian secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui seberapa besar motivasi siswa mengikuti pembelajaran materi mawaris yang dilakukan dengan strategi Kooperatif tipe *Jigsaw*.
2. Mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa dalam bekerjasama membahas materi pokok mawaris dan menjawab soal-soal dalam lembar kerja siswa. Melalui pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*.
3. Ingin mengetahui persepsi dan kesan siswa terhadap strategi Kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran materi mawaris

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tindakan kelas ini diharapkan antara lain:

- a. Bagi peserta didik:
 1. Meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar.
 2. Meningkatkan kerja sama dan semangat komunikasi ilmiah dalam belajar.
 3. Terselenggaranya proses pembelajaran yang menyenangkan
 4. Dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru

1. Untuk memperbaiki pembelajaran dan menciptakan kondisi belajar yang menarik dan menyenangkan bagi semua.
2. Meningkatkan motivasi guru untuk selalu berupaya menemukan dan menggali pendekatan pembelajaran yang efektif, efisien, menyenangkan dan bermakna.
3. Meningkatkan kreatifitas guru untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas.
4. Meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya penelitian yang dilaksanakan.

c. Bagi sekolah;

1. Meningkatkan prestasi sekolah dengan meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik.
2. Meningkatkan kinerja sekolah dengan mengoptimalkan kinerja guru.
3. Mewujudkan pembelajaran efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna di sekolah.
4. Sebagai kontribusi terhadap upaya inovasi pembelajaran di sekolah.
5. Sebagai bahan bacaan bagi mereka yang ingin lebih mendalam penelitian berikutnya

d. Bagi masyarakat dan orang tua murid;

1. Upaya menaruh kepercayaan yang lebih besar terhadap sekolah.
2. Menuju sekolah unggulan dan berkualitas.